

PENGELOLAAN SUMBER DAYA PESISIR PULAU WANGI-WANGI GUNA MEWUJUDKAN MASYARAKAT BAHARI DAN UNGGUL

Nurul Hidayah Asraruddin dan Lista Patiung
Departemen Teknik Kelautan, Universitas Hasanuddin

Email: nurulhidayah130904@gmail.com

Abstrak

Wangi-Wangi adalah salah satu pulau di Prefektur Wakatobi yang dikelilingi oleh laut. Dengan demikian, ada potensi besar bagi masyarakat untuk mengelola dan meningkatkan sumber daya pesisir dan laut mereka sendiri. Namun potensi laut tidak dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh bangsa. Pengelolaan sumber daya pesisir dicapai dengan mengembangkan rencana tata ruang dalam kesatuan sistem lingkungan yang dinamis dan menjaga keberlanjutan daya dukung dan daya tampung yang tersedia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi strategi pengelolaan sumber daya pesisir dan laut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasilnya, ditemukan bahwa masyarakat pesisir Pulau Wangi-Wangi bermata pencaharian sebagai nelayan bejana dan 4.444 nelayan. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi sumber daya alam dan hasil tangkapan nelayan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pemekaran dan infrastruktur musim dan pengelolaan sumber daya alam.

Kata Kunci: Pesisir, Laut, Masyarakat, Pengelolaan

Abstract

Wangi-Wangi is one of the islands in Wakatobi Prefecture that is surrounded by the sea. As such, there is great potential for the community to manage and improve their own coastal and marine resources. However, the potential of the sea is not being properly utilized to improve the welfare of the entire nation. Coastal resource management is achieved by developing spatial plans within the unity of a dynamic environmental system and maintaining the sustainability of the available carrying capacity and capacity. The purpose of this study is to analyze the implementation of coastal and marine resource management strategies. This research uses quantitative methods. As a result, it was found that the coastal communities of Wangi- Wangi Island make a living as vessel fishermen and 4,444 fishermen. In addition, there are several factors that affect the production of natural resources and fishermen's catches. One of the most influential factors is the factor of expansion and seasonal infrastructure and natural resource management.

Keywords: Coastal, Marine, Community, Management

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 17.508 pulau dan garis pantai sekitar 81.000 km, dan wilayah pesisir merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat Indonesia. Secara umum, zona pesisir dapat didefinisikan sebagai tempat dimana ekosistem darat, laut dan atmosfer bertemu dalam keseimbangan yang halus (Beatly et al, 2002). Menurut Kay dan Alder, pantai adalah wilayah yang unik. Sebab, dalam konteks bentang alam, pantai merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Kawasan pesisir juga merupakan kawasan penting dari berbagai perspektif perencanaan dan pengelolaan. Departemen Kelautan dan Perikanan, dalam RUU Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu, mendefinisikan wilayah pesisir sebagai wilayah peralihan yang menghubungkan ekosistem darat dan laut. Ekosistem darat berada dalam batas klimaks yang wajar, dan dampak pada lautan jauh dari dampak dari kegiatan darat. Kawasan pesisir memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Wangi-Wangi adalah salah satu pulau di Provinsi Wakatobi yang terletak di semenanjung tenggara Sulawesi Tenggara. Wilayah Kabupaten Wakatobi berbatasan dengan laut yaitu Laut Buton, Banda dan Flores. Karena letaknya yang strategis, Pulau Wangi Wangi memiliki potensi ekonomi yang beragam baik dari segi pariwisata maupun sumber daya alamnya. Namun, sama seperti keadaan ekonomi masyarakat pesisir lainnya, situasi ekonomi masyarakat pesisir di Pulau Wangi Wangi masih tergolong rendah. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat pesisir bergantung pada sumber daya purba seperti perkebunan, perikanan, dan ganggang. Akibatnya, situasi ekonomi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir menjadi tidak menentu dan tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi sumber daya alam dan hasil tangkapan nelayan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pemekaran dan infrastruktur musim dan pengelolaan sumber daya alam.



Selain membudidayakan tanaman darat, banyak masyarakat pesisir di Pulau Wangi Wangi juga bermata pencaharian sebagai petani rumput laut. Budidaya alga sering digunakan sebagai mata pencaharian alternatif, memanfaatkan perairan dangkal masing-masing terumbu karang. Metode rawai (*swimming method*) digunakan untuk budidaya rumput laut di pesisir Pulau Wangi Wangi. Masa pemeliharaan alga sekitar 35-60 hari setelah tanam. Produk rumput laut biasanya dijual ke pedagang tingkat desa yang mendatangkan sekitar 5,5 ton rumput laut per minggu dengan harga antara Rp2.500 hingga Rp8.000 per kilo per bundel, tergantung jenis rumput lautnya. Namun, meskipun produk ini menghasilkan pendapatan yang cukup besar, itu tidak selalu menjanjikan. Seringkali berkurang tergantung pada kondisi alam yang mempengaruhi komoditas rumput laut dan kebutuhan modal yang cukup untuk mengolah komoditas rumput laut.

Potensi sumber daya kelautan Provinsi Wakatobi sangat tinggi dan peluang yang sangat besar untuk melaksanakan pengembangan perikanan tangkap, sehingga diperlukan armada dengan kapasitas minimal 30 GT. Kemampuan mesin untuk membantu nelayan meningkatkan kualitas dan kuantitas penangkapannya tentunya akan berdampak positif bagi peningkatan perekonomian wilayah pesisir Wakatobi. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, makalah ini memaparkan perkembangan masyarakat pesisir dalam baik sektor pertanian maupun sektor perikanan laut tidak dapat menjamin pendapatan yang tinggi untuk mendukung situasi ekonomi wilayah pesisir provinsi Wakatobi. Di Provinsi Wakatobi, armada nelayan umumnya dalam kondisi buruk karena aktivitasnya masih diarahkan ke pasar lokal. Berdasarkan data tahun 2013, sebagian besar armada memiliki tenaga mesin di bawah 5 GT. Artinya, hanya 2-3 nelayan yang bisa mengoperasikan perahu setiap kali berlayar. Kita tahu bahwa pengelolaan sumber daya pesisir dan laut di Pulau Wangi-Wangi dari perspektif pengelolaan sumber daya pesisir dan laut.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

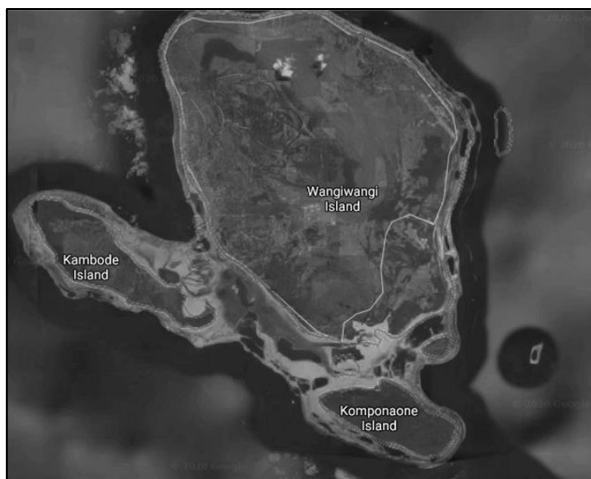
Dalam survei ini, penulis memilih Pulau Wangi-Wangi, Kabupaten Wabatobi, Sulawesi Tenggara sebagai lokasi survei.

B. Pendekatan Penelitian

Data diolah dengan menggunakan teknik statistik (numerik). Perbedaan kelompok yang signifikan atau hubungan antar variabel penelitian diperoleh dengan menggunakan metode kuantitatif.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa data primer atau sekunder, karena diperoleh dari pihak ketiga bukan langsung dari peneliti.



Gambar 1. Peta Pulau Wangi-Wangi (Tenggara News, 2020)

HASIL PEMBAHASAN

Provinsi Wakatobi merupakan salah satu provinsi di Sulawesi Tenggara dan terdiri dari empat pulau utama yaitu Wangi Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binonko. Secara astronomis, Prefektur Wakatobi terletak di bagian selatan khatulistiwa, memanjang utara-selatan dari garis lintang $5^{\circ}12'$ sampai $6^{\circ}25'LS$ (panjang kurang lebih 160 km) dan garis bujur $123^{\circ}20'$ sampai $124^{\circ}39'BT$ (kurang lebih 120 km). memanjang hingga Dari segi wilayah biologis, posisi geografis Provinsi Wakatobi sangat menjanjikan karena berbatasan dengan Laut Banda dan Laut Flores yang memiliki potensi sumber daya hayati laut yang kaya.

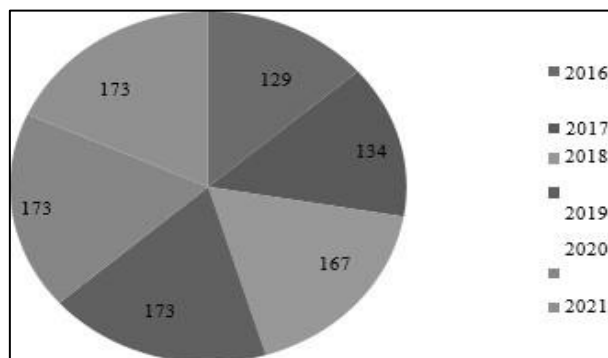
Namun, belum tentu jika suatu tempat memiliki potensi yang besar, akan berbanding lurus dengan ekonomi masyarakatnya tetapi, seperti kondisi perekonomian masyarakat pesisir lainnya, perekonomian masyarakat di pulau Wangi-Wangi masih menempati strata yang rendah. Hal ini disebabkan karena mayoritas mata pencaharian masyarakat pesisirnya bergantung kepada sumber daya lama seperti, perkebunan, perikanan dan rumput laut. Hal ini menyebabkan kondisi perekonomian masyarakat di daerah pesisir tidak menentu, tergantung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah produksi sumber daya alam atau tangkapan dari para nelayan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah, musim dan faktor sarana dan prasarana dalam mengelola sumber daya alam faktor lain yang mempengaruhi perekonomian masyarakat pesisir masih rendah karena kurang di perhatikan oleh pemerintah.

Sumber daya pesisir yang di kembangkan oleh masyarakat Pulau Wangi-Wangi sebagian besar adalah sebagai petani rumput laut dan nelayan tradisional. Mata pencaharian pertanian Alga (rumput laut) sering dijadikan sumber swasembada, memanfaatkan perairan dangkal terumbu karang. Namun, meskipun produk ini menghasilkan pendapatan yang cukup besar, itu tidak selalu menjanjikan. Seringkali berkurang tergantung pada kondisi alam yang mempengaruhi komoditas rumput laut dan kebutuhan modal yang cukup untuk mengolah komoditas rumput laut.

Adapun solusi yang dapat dilakukan agar mempertahankan perekonomian masyarakat pulau tersebut dalam mengelola sumber daya yang tersedia ialah dapat mengolah rumput laut ini mejadi suatu produk makanan dan memperkenalkan perlahan-lahan kepada masyarakat pulau-pulau diluarnya agar dari kreatifitas ini dapat menjalin perdagangan dengan pulau-pulau lainnya sehingga perekomenian dari masyarakat Pulau Wangi-Wangi dapat berjalan dengan baik. Dan juga jika terkenalnya produk ini maka pemerintah juga dapat membantu dalam pengembangan produk tersebut.



Gambar 2. Hasil Panen Rumput Laut (Penasultra, 2019)



Gambar 3. Diagram banyaknya rumput laut di Pulau Wangi-Wangi

Dari data yang di dapatkan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wakatobi dapat bahwa:

1. Pada 3 tahun berturut turut yaitu, tahun 2019,2020, dan 2021 pulau Wangi-Wangi mendapat jumlah rumput laut sebesar 173 kg
2. Pada tahun 2018, PulauWangi- Wangi mendapat jumalh rumput laut sebesar 167 kg
3. Pada tahun 2017, Pulau Wangi-Wangi mendapat penurunan jumlah rumput laut menjadi sebesar 134 kg
4. Pada tahun 2016, Pulau Wangi-Wangi mendapat penurunan jumlah rumput laut mejadi sebesar 129 kg

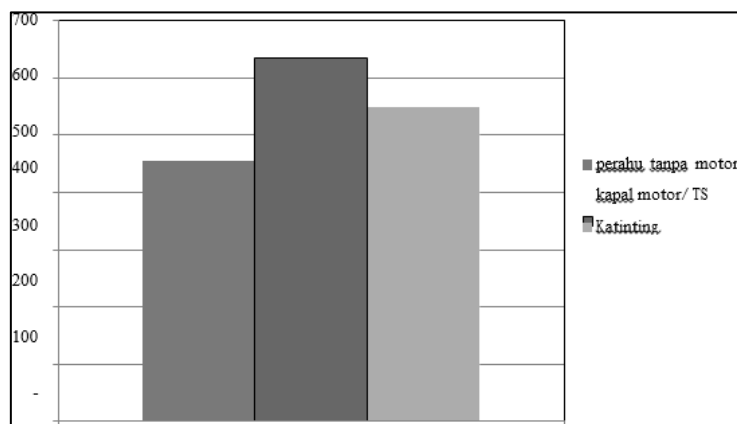
Selain sebagai petani rumput laut, masyarakat pesisir Pulau Wangi-Wangi juga, bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional yang banyak menggantungkan hidupnya di laut. Namun, para nelayan tersebut tidak bisa mencari ikan di laut setiap saat, karna ada musim tertentu, yang cuacanya tidak bersahabat , sehingga para nelayan mencari alternatif pekerjaan di perkebunan. Mereka takut melaut pada saat cuaca tidak besahabat karna akomodasi (perahu) mereka belum memadai dan keselamatan mereka tidak terjamin jika mereka tetap nekat mencari ikan di saat cuaca sedak buruk. Adapun solusi yang dapat dilakukan dari para nelayan yaitu mengembangkan lagi alat mata pencaharian mereka menjadi lebih modern serta dilengkapi dengan alat keselamatan yang paling utama yaitu



pelampung.

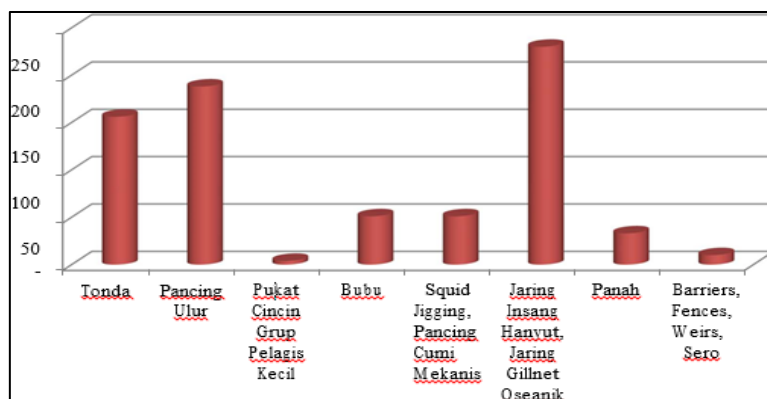


Gambar 4. Nelayan bersiap mencari ikan. (Kompas, 2018)



Gambar 5. Diagram Kapal Nelayan Dari data dia atas di peroleh beberapa fakta di lapangan di antaranya:

5. Ada sekitar kurang lebih 400 nelayan menggunakan perahu tanpa motor untuk mencari ikan
6. Ada sekitar kurang lebih 600 nelayan menggunakan kapal motor
7. Ada sekitar kurang lebih 500 nelayan menggunakan perahu jenis katinting



Gambar 6. Diagram alat penangkapan ikan

Dari data di atas menggambarkan seberapa banyak jenis alat penangkapan ikan yang di pakai oleh nelayan di Pulau Wangi-Wangi di antaranya:

8. Nelayan yang memakai alat penangkap ikan yaitu Tonda sebanyak kurang lebih 150 nelayan
9. Nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis pancing ulur sebanyak kurang lebih 180 nelayan
10. Nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis pukat cincin grup pelagis kecil kurang dari 10 nelayan
11. Nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis squid jigging, pancing cumi mekanis kurang lebih sebanyak, 50 nelayan



12. Nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis bubu kurang lebih sebanyak,50 nelayan
13. Nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis panah kurang lebih sebanyak,30 nelayan
14. Nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis Barries, Fences, Weurs dans ero kurang lebih sebanyak 10 nelayan

KESIMPULAN

Seperti perekonomian masyarakat lainnya, kondisi finansial masyarakat di pulau Wangi- Wangi masih menempati strata yang rendah. Hal ini disebabkan karna mayoritas mata pencaharian masyarakat pesisirnya bergantung kepada sumber daya lama seperti, perkebunan, perikanan dan rumput laut. Hal ini menyebabkan kondisi perekonomian masyarakat di daerah pesisir tidak menentu, tergantung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah produksi sumber daya alam atau tangkapan dari para nelayan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah, musim dan faktor saran dan prasarana dalam mengelola sumber daya alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada analisis data data, dengan menggunakan metode pengumpulan data primer atau data sekunder.

1. Dari data jumlah rumput laut dalam 6 tahun terakhir yang sudah di dapat bisa di simpul bahwa:
Pada 3 tahun berturut turut yaitu, tahun 2019, 2020, dan 2021 pulau Wangi-Wangi mendapat jumlah rumput laut sebesar 173 Pada tahun 2018 PulauWangi-Wangi mendapat jumalh rumput laut sebesar 167 Pada tahun 2017, Pulau Wangi-Wangi mendapat penurunan jumlah rumput laut menjadi sebesar 134kg . Pada tahun 2016, Pulau Wangi-Wangi mendapat penurunan jumlah rumput laut mejadi sebesar 129.
2. Dari data penggunaan perahu nelayan di dapat:
Ada sekitar kurang lebih 400 nelayan menggunakan perahu tanpa motor untuk mencari ikan, ada sekitar kurang lebih 600 nelayan menggunakan kapal motor, ada sekitar kurang lebih 500 nelayan menggunakan perahu jenis katinting.
3. Dari data penggunaan alat tangkap ikan nelayan di dapat :
Nelayan yang memakai alat penangkap ikan yaitu Tonda sebanyak kurang lebig 150 nelayan, nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis pancing ulur sebanyak kurang lebih 180 nelayan, nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis pukat cincin grup pelagis kecil kurang dari 10 nelayan, nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis *squid jigging*, pancing cumi mekanis kurang lebih sebanyak, 50 nelayan, nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis bubu kurang lebih sebanyak, 50 nelayan, nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis panah kurang lebih sebanyak,30 nelayan, nelayan yang memakai alat tangkap ikan jenis Barries, Fences, Weurs dans ero kurang lebih sebanyak 10 nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wakatobi. 2021. Data Alat Penangkapan Ikan Tahun 2021 :Kabupaten Wakatobi,Sulawesi Tenggara
- [2] Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wakatobi. 2021. Data Kapal 2021 : Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara.
- [3] Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wakatobi. 2021. Data Produksi Budidaya rumput Laut : Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara.
- [4] Fabianto Muhamad Dio dan Berhithu Pieter Th. Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan Yang Berbasis Masyarakat.
- [5] Icha Anniza. Kondisi Perekomenian Masyarakat Pesisir di Kabupaten Wakatobi.
- [6] Mr Afrizal. 2013. Pengembangan Masyarakat Pesisir Dalam Mengelola Sumber Daya Pesisir dan Laut di Kecamatan Samatiga di Kabupaten Aceh Barat, Skripsi : Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.
- [7] Stanis Stefanus. 2005. Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur, Skripsi : Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- [8] Timoty Beatly, David J. Bower dan Anna K. Schwab. 2002. An Introduction to Coastal Zone Management. Island Press : Washington DC.
- [9] Tenggara News, 2020, Peta Pulau Wangi-Wangi, <https://tenggaranews.com/2020/07/06/kapal-nelayan-tenggelam-di-pulau-komponeone-wakatobi/> , diakses pada Hari Selasa Pukul 01.23 Wita.
- [10] Penasultra, 2019, Hasil Panen Rumput Laut,<https://penasultra.com/pt-bss-garap-rumput-laut-di-wakatobi/>), diakses pada Hari Senin Pukul 23.33 Wita
- [11] Kompas. 2018, Nelayan bersiap mencari ikan,
- [12] <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/10/121453326/kurangikecelakaankapalnelayankpluncurkanwakatobia> Hari Pukul Senin Pukul 23.55 Wita

